

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL BERJUDUL BETAWI PUNYA TARI KREASI

DIRECTING OBSERVATIONAL DOCUMENTARY FILMS BETAWI GOT CREATION DANCE

Imam Syafei

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Email: imamsyafei2081@gmail.com

Abstrak

Penyutradaraan film dokumenter ini dengan latar belakang kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional Betawi. Dari setiap masyarakat khususnya kota DKI Jakarta kurang mengenal kebudayaan tradisional Betawi itu sendiri karena kurangnya pengenalan-pengenalan budaya kepada masyarakat baik dari segi ilmiah maupun alamiah. Maka dari itu perlunya pengenalan-pengenalan budaya tradisional Betawi kepada masyarakat salah satu pengenalannya melalui kesenian tari kreasi Betawi. Film sebagai salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada orang banyak dan salah satu cara yang efektif. Dalam perancangannya penulis menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan sosial budaya dalam mengurai dan menjelaskan permasalahan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, serta audio visual. Teori-teori yang digunakan ialah mengenai identitas, minat, kebudayaan, tari, film, sutradara, dan sosial budaya. Perancangan ini menghasilkan sebuah dokumenter televisi yang dapat membangun minat masyarakat terhadap budaya Betawi melalui salah satunya tari kreasi Betawi. Pada tugas akhir, penulis bertugas sebagai sutradara yang mengatur sebuah konsep cerita, jalannya produksi serta memberikan arahan pada tahap penyuntingan gambar.

Kata Kunci: Dokumenter, minat masyarakat, penyutradaraan.

Abstract

The directing of this documentary films against the background of the lack of public interest in Betawi traditional culture. From every society, especially the city of DKI Jakarta is less familiar with Betawi traditional culture itself because of the lack of cultural recognition to the community both scientifically and naturally. Therefore the need for introduction of traditional Betawi culture to the community one of the introduction through the art of dance creation of Betawi. Film as a medium of communication that can convey a message to the people and one effective way. In the design of the authors use qualitative analysis methods with socio-cultural approach in parse and explain the problem. Data collection was obtained through observation, interview, literature study, and audio visual. Theories used are about identity, interests, culture, dance, film, director, and social culture. This design resulted in a television documentary that can build public interest in Betawi culture through one of Betawi dance creations. In the final project, the author served as a director who set a concept of the story, the course of production and provide direction at the stage of image editing.

Keywords: Documentary, community interest, directing.

A. Pendahuluan

Etnik Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu dan Tionghoa.

Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Menurut Amsir dalam Chaer (2015) pada Kongres Kebudayaan Betawi pada penghujung 2011 yang lalu, menyebutkan bahwa suku betawi itu identik dengan orang islam. Karena pada dasarnya dalam suku Betawi juga mempunyai tiga prinsip yang harus bisa diamalkan yaitu : bisa ngaji, bisa bela diri dan bisa pergi haji. Maka, ia bukanlah betawi jika bukan beragama islam.

Seiring berjalannya waktu, etnik betawi yang masih menetap di Jakarta perlahan mulai tersingkirkan, karena adanya urbanisasi dari suku-suku luar daerah Jakarta yang ikut menetap di Jakarta, sehingga etnik betawi pada saat ini sudah mulai berkurang dan tergantikan dengan etnik lain. Bahkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 mayoritas penduduk kota Jakarta ialah berasal dari etnik Jawa yaitu sekitar 35,16% lalu kemudian etnik betawi menempati urutan kedua yaitu sekitar 27,65%. Tak heran jika kota Jakarta pada saat ini lebih dikenal dengan kota yang padat akan penduduknya dibanding dengan budaya tradisional betawinya. Menurut pak Yahya Andi Saputra selaku wakil Lembaga Kebudayaan Betawi dalam wawancaranya, Beliau sangat menyayangkan ketika budaya tradisional Betawi juga terkena imbasnya. Sehingga membuat warga sekitar sudah kurang mengenal budaya tradisional Betawi khususnya di kota Jakarta. Ditambah lagi kurangnya minat masyarakat terhadap hal yang berbau tradisi akbiat dari budaya barat yang sudah mempengaruhi masyarakat untuk bermalasan-malasan dalam menjaga budaya. Selain itu, kurangnya kesadaran para masyarakat untuk menjaga kebudayaan tradisional Betawi sehingga pada saat ini banyak tradisi yang sudah hilang akibat dari kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Jika dibiarkan begitu saja terus menerus akan sangat mengkhawatirkan, karena pada saat ini masyarakat lebih menyukai musik modern dan budaya barat dibanding menyukai budayanya sendiri yang membuat budaya tradisional Betawi ini kurang dikenal dan banyak sudah mulai hilang akibat dari kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisioanal. Dengan ini perlu adanya kesadaran dari masyarakat baik dari etnik betawi itu sendiri maupun dari masyarakat Jakarta untuk memperkenalkan kembali budaya tradisional Betawi salah satunya melalui tari kreasi Betawi.

Film menggambarkan tentang kehidupan kebudayaan pada suatu bangsa, baik dari nilai-nilai budaya maupun dari sejarah budaya itu sendiri. Film hadir karena adanya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, karena pada saat ini film sudah menjadi salah satu media yang di dalamnya terdapat informasi-informasi yang sangat kompleks. Sebuah film terbentuk dengan adanya dua unsur di dalamnya, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008:4)

Film merupakan salah satu media untuk memberikan sebuah informasi dengan cara mengkomunikasikan kepada khalayak tentang realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu film juga dapat menjadi media promosi untuk menampilkan nilai-nilai keragaman budaya pada suatu bangsa. Film juga dapat menjadi sebuah media pembelajaran untuk mengembangkan daya imajinasi anak didik serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar. Istilah “dokumenter” pertama untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan, yang dibuat sekitar tahun 1890-an (Effendy, 2002:11). Film dokumenter semakin berkembang, selain mendokumentasikan sebuah peristiwa yang terjadi film dokumenter juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti jurnalistik televisi hingga sebagai alat advokasi untuk kepentingan tertentu.

Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang Tari Kreasi Betawi. Karena pada dasarnya walaupun film dokumenter terkesan membosankan, tetapi banyak pesan penting yang bisa disampaikan melalui film dokumenter itu sendiri. Maka dari itu penulis sebagai sutradara memilih film dokumenter dengan gaya observasional yang menyajikan fakta dan di dalamnya terdapat berbagai wawancara dari para narasumber secara rinci untuk memberikan sebuah informasi tentang pentingnya menjaga budaya.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, sutradara mempunyai hak untuk memilih narasumber yang tepat untuk kebutuhan dalam sebuah film, pembuatan cerita, serta pemilihan lokasi yang cocok untuk pengambilan gambar. Pada dasarnya film dokumenter ialah film yang menampilkan kenyataan pada fenomena-fenomena dan isu yang terjadi pada saat ini serta mampu mengemas fenomena tersebut dalam sebuah film agar film tersebut menjadi menarik.

1.1 Identifikasi Masalah

- a. Etnik Betawi merupakan etnik minoritas di Jakarta.
- b. Kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional Betawi.
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap budaya tradisional Betawi.

- d. Kurangnya penyutradaraan film dokumenter dengan pengayaan observasional sebagai media untuk mempertahankan dan memperkenalkan Tari Kreasi Betawi.

1.2 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada perancangan film dokumenter ini ialah sebagai berikut:

1. Bertujuan mempertahankan dan memperkenalkan kembali budaya tradisional betawi agar diminati oleh masyarakat Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengemasan penyutradaraan dalam film dokumenter dengan menggunakan pengayaan observasional.

2. Dasar Teori Perancangan

2.1 Identitas dalam Ranah *Cultural Studies*

Menurut Barker dalam Deni Khaerudin (2016:15) identitas hadir pada tahun 1990-an yang dimana mulai banyaknya perkembangan isu-isu politik, etnisitas, feminisme, orientasi seksual dan lainnya karena adanya pengaruh besar yang terkait dengan politik identitas. Identitas sendiri pada dasarnya masih dalam berupa konsep yang membicarakan deskripsi seseorang secara kultural yang didalamnya terdapat identifikasi melalui aspek emosional, baik berupa kesamaan maupun perbedaan secara personal dan sosial. Barker juga menjelaskan bahwa identitas sendiri dapat berubah-ubah dan tidak tetap seiring mengikuti perkembangan zaman yang membuat identitas secara kultural mempunyai keberagaman dan berkembangnya identitas itu sendiri. Identitas dapat diidentifikasi melalui seseorang dalam suatu kelompok. Konsep identitas kultural itu sendiri terus menerus mengikuti perubahan seiring modernitas secara global yang telah masuk pada suatu kelompok masyarakat. Salah satunya etnis betawi yang menjadi penduduk lokal Jakarta yang tidak dapat secara utuh mengaplikasikan identitas etnisitas (kebetawiannya) pada lingkungan sekitar. Seperti salah satunya Bahasa Betawi yang dipakai sehari-hari dahulu sekarang sudah berubah menjadi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa lokal penduduk kota Jakarta. Karena banyaknya kawin campur antar etnis itulah yang membuat etnis betawi ini sudah berbaur dengan etnis lainnya yang menghadirkan keberagaman identitas di kota Jakarta.

2.1.1 Identitas Betawi

Saat berbicara tentang identitas, ada baiknya jika sedikit mengulas tentang istilah kata Betawi berasal. Banyak perbedaan pendapat akan hal ini seperti salah satunya yaitu Betawi berasal dari kata "Batavia," yaitu nama dahulu kota Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Tetapi, pernyataan itu terbantahkan karena itu merupakan sebuah kekeliruan. Menurut Filet (Chaer, 2015:10) yang paling masuk akal dan dapat diuji kebenarannya adalah teori bahwa nama Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu *Gulingling Betawi, Cassie glance*, kerabat *papilionaeae*. Menurut Saidi dalam (Chaer, 2015:10) *Gulingling Betawi* ini adalah tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh. Dulu banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta) dan di Kalimantan Barat dengan nama *Bekawi*.

2.1.2 Sejarah Betawi

Menurut (Chaer, 2012:29) jika berbicara bagaimana asal-usul etnik Betawi itu berasal, dahulu sudah terdapat banyaknya pemukiman di daerah Jakarta yang sudah ada sejak jaman pra sejarah, tepatnya sejak zaman batubara atau masyarakat bercocok tanam. Von Heinegeldern (1965), memperkirakan hal tersebut sudah ada pada tahun 2500-1500 S.M yang diperkuat dengan adanya bukti-bukti temuan arkeolog berupa artefak. Peninggalan artefak-artefak tersebut berupa kapak persegi, beliung, serpihan pecahan gerabah, mude, dan gelang batu yang saat ini sudah berada didalam Dinas Museum dan Sejarah DKI dan Lembaga purbakala serta Peninggalan Nasional.

2.1.3 Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001 : 744), kata minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Dengan adanya minat membuat seseorang menjadi berkeinginan membuat sesuatu yang menurutnya sudah ia sukai.

W.S Winkel (1938 : 38) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang yang disukai. Karena dengan adanya ketertarikan seseorang pada bidang tertentu maka ia akan terus menggeluti sampai mencapai kesuksesan

dan keberhasilan. Karena jika minat berasal dari kesukaan akan sesuatu maka seseorang akan terus berusaha menaruh perhatian pada bidang yang disukai.

2.1.4 Kebudayaan

Menurut Djatimurti (2016 : 31) Kebudayaan berasal dari kata budh (Sansekerta) berarti hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pula yang menyebutkan kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan dan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Jadi kebudayaan berarti hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Kebudayaan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *culture* yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah maka manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*) dan meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). Bajak adalah merupakan salah satu alat bukti bahwa manusia telah berbudaya.

Menurut William H. Haviland dalam Djatimurti (2016) kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dibuat oleh sekelompok masyarakat untuk dijadikan sebuah pedoman hidup dan dilaksanakan oleh setiap anggotanya yang nantinya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan diterima oleh semua kalangan anggota masyarakat.

2.2 Seni Tari

2.2.1 Pengertian Seni Tari

Menurut Chaer (2015 : 333) seni tari adalah kesenian yang keindahannya dilahirkan melalui gerakan-gerakan yang gemulai dari tubuh, lengan, kaki, dan kepala secara berbarengan. Sedangkan menurut Heni Komalasari (2011 : 468) mengungkapkan bahwa tari adalah satu ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan memiliki makna tertentu. Dan menurut Soedarsono dalam Desfina (2005:4) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerakan-gerakan tari yang ritmis dan indah.

2.2.2 Jenis Tari

Menurut Sri Setyowati (2007:17) tari dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

1. Tari Tradisional

Adanya tari tradisional ini bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khazanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita. Pada umumnya tari tradisional memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya (aturan yang sudah mentradisi).

2. Tari Kreasi

Adapun yang disebut tari kreasi adalah sekelompok khazanah tari di Indonesia yang pada umumnya sudah melepaskan diri dari aturan-aturan tari yang membaku tersebut, dengan kata lain tari kreasi merupakan wujud garapan tari yang hidupnya relatif lebih muda, lahir setelah tradisi berkembang cukup lama, serta tampak dalam wujud garapan tarinya itu telah ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan.

2.2.3 Tari Kreasi

Menurut Endang Caturwati (2007:17) tari kreasi adalah salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan, dapat pula bahwa tari kreasi adalah inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan suatu tarian baru. Tari kreasi adalah jenis tarian yang diolah dan dikembangkan berdasarkan dari hasil pengamatan, pengalaman dan latihan.

2.3 Film

Film adalah sekumpulan gambar yang bergerak (*moving image*), dengan atau adanya suara atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disc ataupun pada media lainnya. Menurut Eddy (1987) Bahasa film ialah Bahasa gambar yang setiap elemennya mempunyai gambar yang terekam pada kamera yang bertujuan untuk menyampaikan makna ataupun pesan yang ingin ditampilkan pada visual.

Film juga dahulu diperkenalkan pertama kali oleh Lumiere bersaudara di Paris, Prancis pada tahun 1895, yang memberikan pertunjukan hiburan dengan sebuah film yang ditunjukkan kepada masyarakat. Menurut Himawan

Pratista terdapat dua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur ini merupakan keterkaitan yang erat dalam sebuah film (Pratista, 2008:1).

2.3.1 Jenis-Jenis Film

Film mempunyai beberapa jenis yang diantaranya yaitu berupa film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Film dokumenter ialah film yang menyajikan fakta atau suatu kejadian yang secara nyata dan benar adanya karena keorisinilan dalam cerita merupakan kekhasan dalam jenis film ini. Sementara pada film fiksi merupakan film yang imajinatif yang terikat plot utama dan peran utamanya ialah sebuah cerita. Setelah itu terdapat film eksperimental, film ini berbeda dengan film fiksi dan film dokumenter karena film ini tidak memiliki sebuah plot, namun hanya bergantung pada sebuah struktur dimana sineas sangat berperan penting dengan seluruh gagasan dan ide yang didalamnya terdapat pengalaman, emosi dan batin pada sineas itu sendiri.

2.3.4 Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan, yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Dan tiga puluh enam tahun kemudian kata dokumenter kembali digunakan oleh Jhon Gerzon. Gerzon berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. (Effendy, 2002:11)

Kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter juga tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya (Pratista, 4:2008).

Salah satu film dokumenter yang ingin penulis buat ialah jenis film dokumenter dengan pengayaan observasional dengan bentuk kontradiksi yang konsentrasinya pada diaolog antar subjek-subjeknya. Selain itu, tipe ini juga sutradara menempatkan posisi dirinya sebagai observator.

Dari bentuk sampai isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan; hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi mengenai masyarakat kaya dan miskin, demokratis dan otoriter, modern dan tradisional, dan sebagainya (Gerzon, 2008:47).

2.3.6 Pengertian Sutradara

Secara umum pengertian sutradara adalah seorang *creator* yang *meng-create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produksi film. (Hermawan, 2011:15). Sutradara adalah seorang penggarap film yang memimpin untuk mengendalikan berbagai pekerjaan, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Disamping mengatur pemain dalam acting dan dialog, dia juga menetapkan posisi kamera, suara, penataan cahaya, dan semua yang mempunyai efek dalam pembuatan film secara utuh.

2.3.7 Tugas Sutradara

Tugas sutradara disini ialah bagaimana membuat ide cerita agar terkesan menarik dan kreatif. Karena sutradara berperan penting pada unsur narasi serta unsur-unsur dalam pembentukan film lainnya seperti *cinematic* dan *mise on scene* yang mempunyai empat elemen penting yaitu : *setting*, *make up*, tata cahaya serta pergerakan pemain.

2.4 Pendekatan Sosial dan Budaya

Menurut Herimanto dan Winarno (2017 : 33) Dalam problematika kebudayaan, banyak sekali kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Karena dengan itu membuat kebudayaan merupakan idetntitas dari persekutuan hidup manusia.

Dalam rangka pemenuhan hidupnya, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar perseketuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Di dalam problematika kebudayaan ini juga terdapat dinamika-dinamika pergaulan seiring pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan.

3. Data

3.1 Hasil Analisis Data

Hasil yang didapat dari analisis melalui data kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan pendekatan sosial dan budaya pada problematika kebudayaan. Dalam hasil analisis yang sudah dilakukan dengan memakai metode analisis kualitatif dengan pendekatan sosial dan budaya, penulis memperoleh gambaran-gambaran bagaimana membangun sebuah cerita yang nanti akan divisualisasikan kedalam film dengan memperhatikan unsur-unsur film yang memfokuskan pada satu subjek bagaimana budaya itu diwariskan, mengalami perubahan, dan penyebaran kebudayaan.

Keterlibatan masyarakat sekitar untuk ikut mempertahankan kebudayaan tradisional betawi ini juga dapat membantu etnik betawi memperkenalkan kembali kepada etnik-etnik lain untuk mengetahui tentang keragaman budaya tradisional betawi, serta menambah dorongan pemerintah untuk memberikan suatu penghargaan dan berupaya juga untuk mempertahankan budaya lokal Jakarta yang sudah ada pada zaman dahulu.

3.2 Hasil Analisis Karya Sejenis

A. Analisis Film “Batak, A Pilgrimage to Ancestor’s Land”.

Dari analisis yang dilakukan terhadap Film “Batak, A Pilgrimage to Ancestor’s Land” sebagai proyek sejenis, didapatkan bahwa dalam awal pemaparannya sang sutradara memperkenalkan dan memberikan situasi keadaan serta kehidupan sekitar yang berada di suku Batak tentang adanya keragaman budaya dan kehidupan sosialnya. Kemudian dalam film ini juga struktur yang digunakan oleh sutradara ialah struktur naratif, yaitu dengan memakai narator sebagai *Voice of God*. Namun, dalam penuturannya narasi hanya digunakan pada momen-momen tertentu saja. Dalam proses wawancara juga dibuat terlihat lebih rileks seperti prosesi wawancaranya ditampilkan saat sang narasumber melakukan aktivitas seperti biasa.

B. Analisis Dokumenter Televisi “Cokek di Ambang Tradisi”.

Dalam pemaparannya, dokumenter televisi ini menggunakan narator sebagai salah satu pendukung untuk menyampaikan sebuah informasi kepada *audiens*. Dalam dokumenter televisi ini juga sang sutradara memakai pola struktur naratif tiga babak. Pada proses wawancara, sudut dalam pengambilan gambar juga diarahkan miring baik dari sisi kiri ataupun kanan. Sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa narasumber saat sedang berdialog dengan seseorang yang tidak terlihat di dalam layar.

C. Analisis Film Dokumenter Performatif “Human”.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada proyek sejenis, didapatkanlah bahwa dalam pemaparan ini diceritakan tentang kisah-kisah yang paling emosional yang pernah dialami oleh pelaku yaitu pada awal cerita salah satunya tentang masalah percintaan yang mereka alami. Dalam film dokumenter ini juga sutradara sangat memperhatikan kemasan visual yang dapat memanjakan mata karena terbukti dari setiap perpindahan *scene* ditambahkan pemandangan-pemandangan yang indah. Dalam penggambaran proses wawancara juga posisi kamera langsung menghadap kepada subjek karena secara tidak langsung bertujuan untuk melakukan kontak langsung dengan penonton.

3.3 Konsep Media

Media merupakan salah satu pendukung untuk menyalurkan sebuah informasi yang ingin disampaikan kepada audiens yang dituju. Salah satu media perancangan yang mampu menyampaikan informasi-informasi dengan jelas dan mudah mengerti secara efektif ialah melalui media film.

Film dokumenter dipilih sebagai media perancangan untuk menyampaikan sebuah informasi penting kepada audiens. Karena pada dasarnya film dokumenter bertujuan merekam sebuah peristiwa yang sedang terjadi dan sering kali peristiwa tersebut diabaikan oleh masyarakat sekitar. Karena dengan adanya film dokumenter ini guna untuk membuka suatu sudut pandang masyarakat terhadap budaya yang mereka miliki. Dalam pembuatan film ini penulis membutuhkan sutradara, *D.O.P*, dan penyunting gambar. Didalam perancangan film yang sedang dibuat, penulis bertugas sebagai sutradara yang merangkai sebuah cerita dan mengarahkan para *crew* dalam pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

3.4 Konsep Visual

Konsep perancangan dalam pembuatan film dokumenter ini ialah menggunakan elemen-elemen seperti teknik pengambilan gambar, tata suara, dan musik sebagai pendukung. Penulis sebagai seorang sutradara berusaha mengatur plot semenarik mungkin agar film dokumenter yang disajikan tidak monoton dan mudah bosan. Karena konsep pada dokumenter ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan tanpa mempersulit dan membingungkan audiens.

3.5 Proses Perancangan

Dalam proses perancangan ini, penulis melakukan sebuah rancangan yang khususnya penulis pilih sebagai seorang sutradara yang dalam fokus masalahnya terdapat kurangnya kesadaran dan minat masyarakat kepada kebudayaan tradisional Betawi. Dengan ini, penulis melakukan rancangan melalui media film dalam menarik minat masyarakat untuk mempertahankan dan memperkenalkannya kembali budaya Betawi yaitu salah satunya melalui Tari Kreasi Betawi.

3.6 Pra Produksi

Dalam konsep perancangan ini, banyak tahap-tahap yang harus dilalui hingga menjadi film utuh, yaitu salah satunya melalui tahap pra produksi yang meliputi perancangan sebuah judul, ide cerita, riset lapangan, menentukan *crew*, penulisan *treatment*, dan menentukan jadwal.

a. Judul

“Betawi Punya Tari Kreasi”

Judul ini berdasarkan apa yang penulis angkat dalam film. Karena dalam permasalahannya lebih banyak anak muda yang sudah kurang menyukai kesenian tari tradisional Betawi. Maka dari itu diperlukannya sebuah media yaitu berupa film guna untuk menyadarkan dan menarik minat masyarakat melalui Tari Kresi Betawi. Karena dalam Tari Kreasi Betawi ini juga *audiens* dapat belajar banyak hal melalui tarian-tarian tradisional Betawi yang disajikan dalam film dokumenter. Selain itu, dalam dokumenter ini juga menyampaikan kekhawatiran sang seniman kepada anak muda yang lebih menghargai budaya barat sebagai acuan mereka dibanding dengan budaya sendiri.

b. Ide

Permasalahan yang terjadi kepada budaya tradisional Betawi ialah masyarakat khususnya anak remaja hingga dewasa kurang menyukai hal yang berbau tradisi, sehingga sebagian kesenian musik banyak yang hilang termakan oleh zaman akibat dari kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap kesenian tari tradisional Betawi. Bahkan, salah seorang seniman pun merasa prihatin terhadap remaja hingga dewasa yang lebih menyukai budaya barat dibanding budayanya sendiri.

c. Riset Lapangan

Setelah ide diperoleh melalui uraian fenomena yang didapat dari masalah, mulailah mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan yang terkait dengan ide tersebut untuk dijadikan dalam sebuah film. Setelah itu, ditentukannya manajemen produksi seperti penyusunan jadwal, menentukan *crew*, serta mempersiapkan alat-alat apa saja yang akan dipakai saat produksi.

3.7 Produksi

Tahap produksi merupakan tahap dimana proses eksekusi pengambilan gambar dimulai. Terutama yang berperan penting dalam produksi ialah sutradara. Karena sutradara harus mengatur sesuai jalannya penceritaan dalam *treatment* yang sudah dibuat. Konsep dalam perancangan produksi meliputi jadwal penentuan syuting, kebutuhan estimasi biaya, dan perincian alat-alat yang digunakan.

3.8 Paska Produksi

Pada tahap pra produksi ini merupakan tahap akhir pada pembuatan film dokumenter, karena di tahap ini adalah tahap penyuntingan gambar hingga menjadi film yang utuh dan layak ditonton oleh *audiens*. Pada tahap paska produksi ini dibutuhkan seorang sutradara untuk mengatur gambar apa saja yang dibutuhkan untuk keperluan film dan seorang *editor* guna untuk menyatukan gambar hingga nantinya akan menjadi film yang utuh dan ditambah lagi dengan audio serta *colour grading* untuk menambah *mood* warna dalam film.

4. Kesimpulan

Melalui film dokumenter yang sudah perancang buat serta keikutsertaan perancang menjadi sutradara dalam film dokumenter ini berharap gagasan dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada *audiens* dapat mudah dimengerti dan diterima Dengan cara memperkenalkan kesenian tari kreasi Betawi serta tarian-tarian khas Betawi yang dimiliki melalui penayangan-penayangan yang berlanjut di setiap sanggar yang berada di Jakarta, dengan demikian penulis berharap makin banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mengikuti tari kreasi Betawi. Tari kreasi Betawi ini juga mempunyai keunggulan tersendiri dibanding dengan tari-tari klasik Betawi. Jikalau tari klasik dipandang monoton, namun berbeda dengan tari kreasi Betawi karena lebih mudah dipelajari dan dimengerti serta banyak yang mempelajari tari kreasi ini dari kalangan anak usia dini hingga dewasa.

Proses perancangan film dokumenter ini penulis menggunakan pengayaan dokumenter observasional. Yaitu yang berfokus pada dialog antar subjek atau dialog antar narasumber yang bersangkutan. dalam pengemasannya sendiri perancang sangat memperhatikan alur cerita agar dapat mudah dimengerti dan informasi-informasi yang ingin disampaikan perancang kepada *audiens* melalui film dokumenter ini dapat mudah tersampaikan. Maka dari itu perancang memakai alur tiga babak (eksposisi, komplikasi, resolusi) yang tujuannya agar tidak membingungkan *audiens*.

Daftar Pustaka

- [1] Akhsan, Na'im (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [2] Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [3] Caturwati, Endang, Dr. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu.
- [4] Chaer, Abdul (2015). *Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [5] Chaer, Abdul (2012). *Folklor Betawi*. Jakarta: Komunitas Bambu
- [6] Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Djatimurti, Sri Rahayu (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- [8] Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- [10] Hafidz, Muchammad. (2017). *Director Of Photography Film Pendek Kisah yang Tak Terbaca*. Tugas Akhir Sarjana pada Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- [11] Herimanto, dan Winarno. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [12] Khaerudin, Deni. (2016). *Idemtitas Doel sebagai Bentuk Aktualisasi Kebetawian dalam Film Si Doel Anak Betawi (1973) dan Si Doel Anak Pinggiran (2011)*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- [13] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [14] Ratna, Nyoman K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [15] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- [16] Yenita (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Kinestik Anak Melalui Tari Kreasi pada Kelompok B Paud Melati Timbul Rejo Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Ilmu Kependidikan dan Fakultas Keguruan serta Ilmu Kependidikan Universitas Bengkulu. Bengkulu: Tidak diterbitkan.